

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri menurut Sheerer (dalam Cronbach, 1963) adalah sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya. Penerimaan diri menurut Supraktiknya (1995) adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri atau lawannya tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri.

Schultz (1991) penerimaan diri adalah menerima semua segi yang ada pada dirinya, termasuk kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan serta tidak menyerah kepada kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tersebut. Orang yang menerima dirinya juga merupakan orang-orang sehat, mampu hidup sesuai kodrat manusia dengan adanya konflik dalam diri atau masyarakat, serta berusaha bekerja dan memperbaiki diri menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan menerima kondisi diri sendiri secara jujur, tidak malu mengakui kelemahan dan kelebihan pada diri sendiri dan di hadapan orang lain, berusaha agar dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya.



2. Ciri-Ciri Penerimaan Diri

Ciri-ciri penerimaan diri menurut Jersild (dalam Sari, 2002) sebagai berikut :

- a. Memiliki penghargaan yang realistis terhadap kelebihan-kelebihan diri dan bebas memanfaatkannya.
- b. Memiliki keyakinan akan standar-standar dan prinsip-prinsip diri tanpa harus diperbudak oleh individu lain.
- c. Memiliki kemampuan untuk memandang diri secara realistis tanpa harus menjadi malu akan keadaan dirinya.
- d. Menegenali kelebihan-kelebihan diri serta bebas memanfaatkannya.
- e. Mengenali kelemahan-kelemahan diri tanpa harus menyalahkan diri.
- f. Menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang berada di luar kontrol mereka.
- g. Tidak melihat diri mereka sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah atau takut atau menjadi tidak berarti karena keinginan-keinginannya tapi dirinya bebas dari ketakutan untuk berbuat kesalahan.
- h. Merasa memiliki hak untuk memiliki ide-ide dan keinginan-keinginan harapan-harapan tertentu.
- i. Tidak merasa iri akan kepuasan-kepuasan yang belum mereka raih.

Sedangkan menurut Sheerer (dalam Cronbach,1963) menjelaskan lebih lanjut karakteristik individu yang dapat menerima diri, yaitu:

- a. Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- b. Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain.
- c. Individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain.
- d. Individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri.
- e. Individu berani memikul tanggungjawab terhadap perilakunya.
- f. Individu dapat menerima celaan secara objektif.
- g. Individu tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya atau pun mengingkari kelebihanannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu harus bisa bersikap menerima diri seadanya walaupun terdapat kelemahan. Apabila sikap tersebut dapat tercipta serta mencoba untuk menghargai dan menyayangi diri sendiri, fikiran pun akan menjadi lebih terbuka untuk menerima semua perubahan yang terjadi. Individu yang senantiasa memiliki kepercayaan diri, tidak mudah menyalahkan diri sendiri maupun orang lain merupakan individu yang memiliki penerimaan diri yang baik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (dalam Nurviana, dkk 2009) faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri antara lain:

- a. Aspirasi yang Realistis

Individu yang mampu menerima dirinya, harus realistis tentang dirinya dan tidak mempunyai ambisi yang tidak mungkin tercapai.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Siliwangi Syarif Kasim Riau

b. Keberhasilan

Agar individu menerima dirinya, individu harus mampu mengembangkan faktor peningkat keberhasilan sehingga potensinya berkembang secara maksimal.

c. Wawasan Diri

Kemampuan dan kemauan menilai diri secara realistis serta menerima kelemahan dan kekuatan yang dimiliki akan meningkatkan penerimaan diri.

d. Wawasan Sosial

Kemampuan melihat diri pada individu seperti pandangan orang lain tentang diri individu tersebut menjadi suatu pedoman untuk memungkinkan berperilaku sesuai harapan individu.

e. Konsep Diri yang Stabil

Bila individu melihat dirinya dengan satu cara pada suatu saat dan cara lain pada saat lain, yang kadang menguntungkan dan kadang tidak, akan menyebabkan ambivalensi pada dirinya.

Menurut Sari dan Nuryoto (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah pendidikan dan dukungan sosial dari lingkungan seperti mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan Utami (2013) menyebutkan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah dukungan teman sebaya dan pola asuh orang tua. Penerimaan diri akan semakin baik apabila ada dukungan dari lingkungan sekitar.



Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa ada faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri tersebut ada berupa aspirasi yang realistis, keberhasilan, wawasan diri, wawasan sosial, dan konsep diri yang stabil. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara individu pengidap HIV-AIDS dengan lingkungan dan keluarga. Adanya interaksi dengan orang di lingkungan dan keluarga individu akan merasakan dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga.

B. Dukungan Sosial Keluarga

1. Pengertian Dukungan Sosial Keluarga

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat lepas dari orang lain, manusia membutuhkan interaksi terhadap orang lain karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Maka dari itu, kehadiran orang lain sangat besar perannya dalam kehidupan manusia untuk saling memberi bantuan, dukungan dan dorongan.

Menurut Sarafino (dalam Smet, 1994) dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok lain. Gottlieb (dalam Smet, 1994) dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Cob (dalam Sarafino, 1997) orang-orang dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, diperhatikan, dihargai dan bagian dari jaringan



sosial oleh keluarga atau organisasi masyarakat pada saat dibutuhkan atau dalam bahaya.

Dukungan sosial dapat bersumber dari berbagai pihak, seperti yang ungkapkan Orford (1992) membagi dukungan sosial menjadi tiga sumber, yaitu:

- a. Sumber dukungan sosial yang berasal dari orang-orang yang selalu ada sepanjang hidupnya, yang selalu bersama dan saling mendukung, seperti keluarga dan pasangan (suami, istri, orangtua dan anak).
- b. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung mengalami perubahan sesuai dengan waktu, seperti teman sepermainan, teman kerja dan kelompok organisasi.
- c. Sumber dukungan sosial dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan dan memiliki peran yang sangat cepat berubah, seperti dokter, tenaga ahli dan profesional.

Dukungan sosial yang diterima ODHA dapat berasal dari siapa saja namun keluarga adalah salah satu yang terdekat bagi ODHA. Straus dan Sayless (dalam Sari & Reza, 2013) mengungkapkan bahwa sumber salah satu dukungan sosial dalam lingkungan yaitu keluarga. Keluarga merupakan kelompok pertama sebelum individu menginjak dalam lingkungan masyarakat. Keluarga menjadi sumber utama rasa aman bagi individu ketika menghadapi suatu masalah.

Dukungan sosial yang diberikan keluarga diharapkan dapat membuat keadaan individu menjadi lebih baik karena keluarga adalah tempat pertama individu berinteraksi sosial, dengan demikian dukungan sosial keluarga sangat



berarti bagi individu dalam menghadapi kehidupan dan meringankan stres yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan tentang dukungan sosial dan sumber-sumber dukungan sosial dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial keluarga adalah bentuk pertolongan, perhatian dan penghargaan yang diberikan oleh orang-orang memiliki arti seperti keluarga, baik anak, istri, suami, cucu dan anggota keluarga lainnya kepada salah satu anggota keluarga yang membutuhkan sebagai wujud kepedulian.

2. Jenis - Jenis Dukungan Sosial Keluarga

Salah satu jenis dari dukungan sosial adalah dukungan dari keluarga. Menurut Friedmen (dalam Padila, 2012) mendefinisikan keluarga sebagai sistem sosial, keluarga merupakan bagian kelompok kecil yang terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan erat satu sama lain, saling teroganisir dalam satu unit tunggal dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

House (dalam Smet, 1994) mengemukakan ada empat jenis dukungan sosial, yaitu:

- a. Dukungan emosional, dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian. Dukungan emosional yang diberikan pada ODHA adalah selalu ada mendampingi ketika saat dibutuhkan seperti mendampingi pada saat pengobatan.
- b. Dukungan penghargaan, ungkapan hormat atau penghargaan positif misalnya orang-orang yang kurang mampu keadaannya atau lebih buruk keadaannya. Dukungan penghargaan yang diberikan kepada



- ODHA dapat membangun rasa percaya diri seperti memberikan apresiasi ketika ODHA mencapai suatu keberhasilan.
- c. Dukungan instrumental dukungan ini mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang, barang maupun tenaga. Dukungan instrumental yang diberikan keluarga dapat mengurangi kecemasan ODHA dalam masalah materi.
 - d. Dukungan informatif, mencakup nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, dan umpan balik. Adanya dukungan informasi yang diberikan oleh keluarga dapat membantu wawasan ODHA menjadi lebih luas sehingga dapat berpikir positif dalam menghadapi permasalahan.

Jenis dukungan yang diterima dan diperlukan individu tergantung pada keadaan-keadaan yang dialami. Smet (1994), mengatakan bahwa beberapa orang tidak dapat meminta dukungan yang mereka butuhkan bahkan dalam jaringan sosial yang kuat. Hal ini membuktikan persepsi dukungan sosial itu tidak memiliki efek yang sama seperti dukungan yang sebenarnya yang diterima Ritter (dalam Smet, 1994).

Untuk menjelaskan konsep dukungan sosial kebanyakan penelitian sependapat untuk membedakan jenis-jenis yang berlainan. Hal ini sesuai dengan situasi yang dialami, jika situasinya berbeda maka jenis dukungan sosial yang diberikan juga berbeda. Berbeda dengan pendapat House, Sarafino (1997) mengatakan ada lima bentuk dukungan sosial, antara lain dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan jaringan sosial.



Dukungan sosial menurut Sarafino (1997) yaitu:

a. Dukungan emosional.

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah ODHA.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan ini meliputi dukungan sebagai ungkapan rasa hormat atau penghargaan, penilaian positif seperti adanya pemberian hadiah, pujian terhadap apa yang telah dilakukannya.

c. Dukungan instrumental

Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang memberikan atau meminjam uang atau menolong langsung anggota keluarga, kerabat yang sedang membutuhkan pertolongan.

d. Dukungan Informasi

dukungan ini dengan memberikan nasehat, arahan atau sugesti mengenai bagaimana seseorang melakukan sesuatu. Dukungan ini dapat diberikan dengan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh ODHA.

e. Dukungan Jaringan Sosial

Dukungan ini terjadi dengan memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama.

Dapat disimpulkan jenis-jenis dukungan sosial keluarga ada beberapa jenis antara lain dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental,



dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial. Penelitian ini jenis-jenis dukungan sosial keluarga yang akan digunakan adalah jenis-jenis dukungan sosial menurut House (dalam Smet, 1994).

3. Manfaat Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis kepada individu, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kejadian dan efek dari keadaan stress. Dukungan sosial dianggap sebagai hubungan interpersonal yang melindungi orang-orang terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan dari banyaknya stres yang dialami orang-orang (Smet, 1994).

C. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)

Satu singkatan yang akan sering muncul adalah ODHA. ODHA adalah orang yang hidup dengan HIV. Berdasarkan pernyataan bahwa ODHA merupakan sebuah istilah yang menjelaskan tentang orang yang terinfeksi HIV, baik yang telah memasuki tahap AIDS maupun baru terinfeksi. Hidup dengan HIV adalah terinfeksi virus tersebut, tetapi tidak pasti seseorang sakit, dan sekarang ada harapan yang nyata bahwa kita tidak akan meninggal karena infeksi HIV (Murni dkk, 2009).

HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*, sebuah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (Murni dkk, 2009). AIDS muncul setelah virus HIV menyerang sistem kekebalan tubuh manusia selama lima hingga sepuluh tahun



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syaifudin Husin Riau

atau lebih. Sistem kekebalan tubuh kita menjadi lemah, dan satu atau lebih penyakit dapat timbul. Karena lemahnya sistem kekebalan tubuh tadi, beberapa penyakit bisa menjadi lebih berat daripada biasanya.

Tingkat HIV dalam tubuh dan timbulnya berbagai infeksi tertentu merupakan indikator bahwa infeksi HIV telah berkembang menjadi AIDS. Infeksi HIV menyebabkan sistem kekebalan menjadi semakin lemah. Keadaan ini akan membuat orang mudah diserang penyakit karena melemahnya sistem kekebalan tubuh. Penyakit tersebut disebut sebagai infeksi oportunistik termasuk jamur pada mulut, jenis kanker yang jarang, dan penyakit tertentu pada mata, kulit dan sistem saraf. Jadi secara simplistik dapat dijelaskan bahwa HIV merupakan virus yang menyerang kekebalan tubuh manusia, sedangkan AIDS merupakan berkumpulnya berbagai infeksi dan penyakit yang disebabkan dari virus tersebut (Ahwan, 2014).

D. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran ini menjelaskan hubungan antara variabel dukungan sosial keluarga dengan variabel penerimaan diri. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dukungan sosial keluarga yang dikemukakan oleh House (dalam Smet 1994) dan untuk penerimaan diri adalah teori menurut Shereer (dalam Cronbach 1963).

Telah menjadi kepercayaan umum, bahwa ketika seseorang mengalami sakit atau menderita sebuah penyakit, keadaannya akan berubah dari waktu ke waktu, baik dari fisik maupun psikis. Hal ini dikarenakan ketika tubuh manusia terserang penyakit, fungsi dari setiap anggota tubuh akan berkurang atau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengalami disfungsi. Seperti halnya pada orang yang hidup dengan HIV/AIDS mengalami pengalaman traumatis bagi pengidapnya.

Ketika dokter mendiagnosis bahwa seseorang menderita penyakit kronis seperti AIDS, menyebabkan tekanan tersendiri bagi ODHA. Tekanan ini berupa tuntutan-tuntutan internal dan eksternal yang muncul setelah menerima diagnosa terinfeksi virus HIV/AIDS. Secara internal ada tiga bentuk respon emosional yang secara umum mungkin muncul, yaitu penolakan, kecemasan, dan depresi menurut Taylor (dalam Paputungan 2013). Selain harus menghadapi masalah psikologis yang tidak mudah, ODHA juga menghadapi masalah sosial stigma dan diskriminasi yang cukup memprihatinkan. Tindakan diskriminasi yang didapatkan ODHA seperti pengucilan, tidak mau berjabat tangan atau melakukan kontak dengan ODHA. ODHA mengalami kondisi psikologis dan menghadapi stigma serta diskriminasi yang tidak mudah tentunya membutuhkan penerimaan diri yang baik seperti menerima apa adanya diri dan berpikir realistis. Nurviana, Siswati dan Dewi (2009) mengungkapkan bahwa individu yang mengalami penyakit kronis apabila memiliki penerimaan diri akan lebih tenang dalam menghadapi suatu permasalahan, mampu beradaptasi dengan stres, beban yang dialami dapat menjadi lebih ringan serta kambuhnya penyakit yang dialami dapat menurun.

Penerimaan diri menurut Sheerer (dalam Cronbach, 1963) adalah sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya. Individu yang menerima diri akan terbentuk sikap positif terhadap keadaan diri, tidak mudah putus asa, mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allport (dalam Punaningtyas, 2013) mengemukakan ciri-ciri individu yang dapat menerima keadaan diri yaitu memiliki gambaran yang positif tentang dirinya, seseorang dapat mengatur dan bertoleransi dengan keadaan emosi, berinteraksi dengan orang lain, memiliki persepsi yang realistik dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, memiliki kedalaman wawasan dan rasa humor, memiliki konsep yang jelas tentang tujuan hidup.

Adanya interaksi yang baik dengan orang lain, individu akan mendapatkan dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga karena berinteraksi dengan orang lain adalah ciri-ciri individu yang bisa menerima diri. Ada atau tidaknya, sedikit atau banyaknya dukungan sosial yang diterima individu akan mempengaruhi penerimaan diri. Keluarga adalah tempat utama seseorang untuk menceritakan permasalahan atau berbagi pengalaman, begitu pula dengan ODHA, mereka akan sangat membutuhkan dukungan sosial dari keluarga agar bisa menerima keadaan diri pasca diagnosa HIV-AIDS positif.

Menurut Komisi penanggulangan AIDS sebagian ODHA tidak berani menyatakan diri kepada keluarga karena takut keluarga tidak dapat menerima keadaan ODHA, sehingga situasi menjadi lebih buruk. Akibatnya ODHA tidak berhasil memperoleh dukungan yang seharusnya mereka butuhkan dari keluarga baik secara fisik dan psikologis. Penerimaan diri akan semakin baik apabila ada dukungan dari keluarga, karena keluarga adalah orang yang paling dekat sejak individu lahir serta sedih dan gembira dilalui bersama keluarga (Sari, 2002).

Penerimaan diri yang baik pasca diagnosa adalah ketika ODHA menerima dukungan dari keluarga berupa dukungan emosional sehingga mampu menghadapi



permasalahan, tidak menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi, menganggap dirinya berharga, dukungan penghargaan seperti pendapat ODHA diterima oleh keluarga, dukungan instrumental yaitu dukungan yang diterima langsung seperti keluarga bersedia membiayai pengobatan, dukungan informasi yaitu memberikan nasehat sehingga ODHA merasa diperhatikan, disayangi dan tidak merasa sendirian.

Hal ini sesuai dengan penelitian Astuti & Budiyanti (2010), adanya dukungan dari keluarga, pasangan yang berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan penilaian diri akan memberikan pengalaman kepada ODHA bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan disayangi. Pengalaman tersebut akan dapat menuntun ODHA pada suatu keyakinan bahwa dirinya masih berarti bagi orang-orang terdekatnya.

Berdasarkan konsep dukungan sosial keluarga di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga adalah bentuk perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diberikan oleh anggota keluarga, baik anak, istri, suami, cucu dan anggota lainnya kepada salah satu anggota keluarga, dimana mereka secara spontan menawarkan bantuan tersebut yang menimbulkan rasa senang bagi si penerimanya dan mengacu kepada konsep dukungan sosial dari Sarafino, dukungan sosial itu mencakup dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan.

Berdasarkan dukungan-dukungan yang diterima oleh ODHA, baik dukungan emosional seperti ungkapan empati, kepedulian dan perhatian. Dukungan penghargaan seperti ungkapan rasa hormat. Dukungan instrumental



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dukungan ini seperti bantuan langsung dengan memberikan pinjaman uang barang ataupun tenaga. Dukungan informasi seperti memberikan nasehat dan saran-saran positif. Hal ini dapat membantu ODHA untuk menerima diri status positif HIV-AIDS dengan menghargai dan menyayangi diri sendiri sehingga bisa untuk menerima semua perubahan yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa dukungan sosial keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Dukungan sosial keluarga penting untuk diperhatikan pada ODHA karena dampak negatif fisik maupun psikologis yang di alami ODHA berkemungkinan mempengaruhi penerimaan dirinya. Adanya dukungan sosial dari keluarga individu tersebut setidaknya akan merasa dicintai, dirawat dan tetap menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai keadaan status positif HIV-AIDS.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan positif dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada ODHA (Orang dengan HIV-AIDS) Di Kota Pekanbaru”.

UIN SUSKA RIAU